

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA YANG MENJADI PENGURUS OSIS DI SMA NEGERI WILAYAH KAB. BOYOLALI

Nurulitasari, Frieda NRH

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,

Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Nurulitasari4@gmail.com

Abstrak

Kematangan emosi mengarah kepada kondisi seseorang yang telah mencapai tingkat kedewasaan secara emosional. Kematangan emosi ditandai oleh pengendalian emosi yang lebih baik sehingga tidak lagi meledakkan emosi di depan orang lain melainkan menunggu waktu dan tempat yang tepat untuk merespons emosi secara stabil. Kematangan emosi secara teoritis diasumsikan dapat memengaruhi kompetensi interpersonal individu. Kompetensi interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam menjalin komunikasi dan interaksi secara efektif agar tercipta hubungan antarpribadi yang memuaskan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan kompetensi interpersonal siswa yang menjadi pengurus OSIS di SMA Negeri Wilayah Kab. Boyolali. Populasi dalam penelitian ini adalah pengurus OSIS yang bersekolah di SMA Negeri wilayah Kab. Boyolali. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 171 siswa dengan teknik *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala yaitu Skala Kompetensi Interpersonal (26 item $\alpha = 0,877$) dan Skala Kematangan Emosi (29 item $\alpha = 8,90$). Berdasarkan teknik analisis regresi sederhana menunjukkan hasil koefisien korelasi $r_{xy} = 0,513$ dengan $p = .000$ ($p < 0,05$). Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kompetensi interpersonal, dengan sumbangan efektif sebesar 26,3%.

Kata Kunci: Kematangan emosi, Kompetensi Interpersonal, OSIS

Abstract

Emotional maturity leads to the condition of someone who has reached a level of emotional maturity. Emotional maturity is characterized by better emotional control so that it no longer detonates emotions in front of others but waits for the right time and place to respond emotion to stability. Emotional maturity is theoretically assumed to affect individual interpersonal competencies. Interpersonal competence is the ability possessed by individuals in establishing effective communication and interaction to create satisfying interpersonal relationships. This study aims to determine the relationship between emotional maturity and interpersonal competencies of students who become student committee in Public Highschool in Regency Boyolali. The population in this study were student who become student committee in Public Highschool in Regency Boyolali. The sample in this study were 171 students with cluster random sampling technique. Data collection methods use a scale that is the Interpersonal Competency Scale (26 items $\alpha = 0.877$) and the Emotional Maturity Scale (29 items $\alpha = 8.90$). Based on simple regression analysis techniques showed the results of the correlation coefficient $r_{xy} = 0.513$ with $p = .000$ ($p < 0.05$). The results of show hypothesis that there is a relationship between emotional maturity and interpersonal competence, with an effective contribution of 26.3%.

Keyword: Emotional Maturity, Interpersonal Competencies, Student Committe

PENDAHULUAN

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial yang perlu menjalin hubungan dengan individu lain. Hubungan sosial yang berlangsung dimulai dari lingkungan keluarga, orang-orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan teman-teman yang ada di sekolah (Ali & Asrori, 2008). Sekolah merupakan suatu tempat belajar mengajar dan juga sebagai lembaga pengembangan keterampilan intelektual dan kecakapan sosial (Hurlock, 2002). Pengembangan kedua hal tersebut dapat dicapai dengan mengikuti kegiatan sekolah, salah satunya dengan menjadi pengurus OSIS. OSIS dikelola oleh murid-murid yang terpilih menjadi pengurus OSIS berdasarkan dengan persyaratan yang sudah ditentukan. Pengurus OSIS memiliki beban yang berbeda dengan siswa lain, karena pengurus OSIS harus mampu membagi waktu antara kegiatan belajar mengajar dan kegiatan OSIS yang berskala cukup besar. Banyaknya aktivitas dan kegiatan OSIS menuntut para pengurusnya harus memiliki suatu kemampuan untuk menjalin hubungan interpersonal antarpengurus agar hubungan yang dijalin dapat berjalan efektif dan dapat meminimalisir adanya konflik dalam organisasi. Kemampuan tersebut sering disebut dengan kompetensi interpersonal (McGaha & Fitzpatrick, 2005).

Kompetensi interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk dapat menciptakan interaksi dan komunikasi yang efektif, sehingga terjalin hubungan antarpribadi yang memuaskan (Buhrmester dalam Andayani, 2009). Rychen & Salganik (2001) juga mendefinisikan kompetensi interpersonal sebagai kemampuan yang dimiliki individu meliputi kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain, kemampuan untuk menjalin kerjasama dengan orang lain, kemampuan untuk mengelola dan menyelesaikan konflik. Kompetensi interpersonal merupakan salah satu faktor penting bagi keberhasilan individu dalam meniti kehidupannya (Suchy, 2000). Burleson (dalam Tsang & Lak, 2010) mengungkapkan bahwa secara psikologis individu dengan kompetensi interpersonal rendah akan lebih beresiko mengalami depresi, kecemasan sosial bahkan kecanduan obat terlarang. Selain penting untuk individu kompetensi interpersonal juga penting untuk organisasi. Hal ini dikarenakan kompetensi interpersonal memainkan peranan penting dalam hal kepemimpinan, pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan organisasi (Ferris, Perrew & Douglas, 2002). Kompetensi interpersonal menjadikan individu dalam organisasi lebih efektif dalam menetapkan tujuan dan bertanggungjawab terhadap pencapaiannya, mampu menghadapi permasalahan dalam organisasi dan mampu mengasah keterampilan serta kemampuan yang dimiliki (*Stephenmark and Associates Limited*, 2018). Kompetensi interpersonal juga dapat menambah motivasi serta kinerja individu dalam organisasi (Pradana, 2016).

Kompetensi interpersonal berkembang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang memengaruhi kompetensi interpersonal adalah kepribadian. Kepribadian dapat diwujudkan dalam bentuk konsep diri (Nashori, 2008). Individu dengan kompetensi interpersonal yang baik ditandai dengan adanya konsep diri yang positif (Nimas, 2016). Konsep diri yang positif dimiliki oleh remaja yang matang secara emosional atau mampu mengembangkan kematangan emosi.

Kematangan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya (Young dalam Kusumawananta, 2009). Kematangan emosi juga diartikan sebagai kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, memiliki kontrol diri sendiri,

perasaan mau menerima dirinya sendiri dan orang lain, serta dapat menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif (Yusuf, 2011). Individu yang sudah mencapai kematangan emosi tidak lagi menampilkan emosi seperti yang ditampilkan anak-anak. Individu tersebut mampu menekan atau mengontrolnya lebih baik di lingkungan sosialnya (Chaplin, 2009).

METODE

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh siswa yang menjadi pengurus OSIS di SMA Negeri Wilayah Kab.Boyolali. sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 171 siswa dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Randomisasi penarikan sampel dalam teknik ini hanya digunakan saat memilih *cluster*, untuk anggota di dalam cluster bisa diambil keseluruhan atau sebagian saja yang dilakukan secara random (Nazir, 2009). Metode pengumpulan data menggunakan dua buah skala yaitu skala kompetensi interpersonal dengan 26 aitem valid ($\alpha = 0,877$) dan skala kematangan emosi dengan 29 aitem valid ($\alpha = 8,90$).

Skala kompetensi interpersonal disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Buhrmester (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) meliputi kemampuan berinisiatif, kemampuan bersikap terbuka, kemampuan bersikap terbuka, kemampuan bersikap asertif, kemampuan memberikan dukungan emosional dan kemampuan menyelesaikan konflik. Skala kematangan emosi disusun berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh prakash (2012) meliputi kestabilan emosi, perkembangan emosi, penyesuaian sosial, integrasi kepribadian, kebebasan, rasa belas kasih dan realitas. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan program komputer *statistical product and social science* (SPSS) versi 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi
Kematangan Emosi Kompetensi Interpersonal	0,513	0,000

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kompetensi interpersonal siswa yang menjadi pengurus OSIS di SMA Negeri Wilayah Kab.Boyolali dapat diterima. Artinya semakin tinggi tingkat kematangan emosi maka akan semakin baik kompetensi interpersonal yang dimiliki, sebaliknya apabila semakin rendah tingkat kematangan emosi maka akan semakin buruk kompetensi interpersonal yang dimiliki.

Kematangan emosi berkaitan erat dengan usia seseorang (Walgito, 2004). Semakin bertambah usia individu maka diharapkan emosinya akan lebih matang dan lebih dapat mengendalikan emosinya (Hurlock, 2002). Individu dengan kematangan emosi dicirikan adanya penerimaan diri yang baik. Kematangan emosi mengarahkan individu untuk dapat menerima kekurangan maupun kelebihan yang dimilikinya dan juga yang dimiliki oleh orang lain (Walgito, 2002). Hal tersebut akan lebih memudahkan individu dalam menjalin hubungan dengan individu lain serta dapat merangsang kemampuan individu dalam menjalin hubungan sosial sehingga tercipta hubungan interpersonal yang memuaskan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhina (2010) bahwa individu dengan penerimaan diri yang baik cenderung memiliki kompetensi interpersonal yang tinggi. Semakin tinggi penerimaan diri seseorang maka akan semakin tinggi kompetensi interpersonalnya.

Peranan penting yang diemban oleh OSIS menuntut para pengurusnya untuk memiliki kompetensi interpersonal yang baik guna memudahkan OSIS mencapai tujuan yang telah disusun selama masa kepengurusan. Kompetensi interpersonal yang dimiliki oleh pengurus OSIS memberikan dampak positif bagi keberlangsungan organisasi, karena salah satu penentu kesuksesan organisasi baik dalam jangka waktu yang panjang atau pendek adalah adanya efektivitas komunikasi (Griffith, 2002).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kompetensi interpersonal siswa yang menjadi pengurus OSIS di SMA Negeri Wilayah Kab. Boyolali. Semakin tinggi tingkat kematangan emosi seseorang maka akan semakin tinggi pula kompetensi interpersonalnya, sebaliknya semakin rendah tingkat kematangan emosi seseorang maka akan semakin rendah pula tingkat kompetensi interpersonal yang dimiliki. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kematangan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 26,3% terhadap kompetensi interpersonal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Mohammad, A. (2008). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Andayani, T. R. (2009). *Efektivitas komunikasi interpersonal*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Chaplin, J.P. (2009). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Dhina, Y.S. (2010). Hubungan antara penerimaan diri dengan kompetensi interpersonal pada remaja panti asuhan. *Skripsi*. Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Ferris, G.R. Perrewe, P.L and Douglas C. 2002. Social effectiveness in organizations: construct validity and research directions. *Journal of Leadership and Organizational Studies*, 9: 49-63. Doi: 10.1177/107179190200900104
- Griffith, D.A., 2002. The role of communication competencies in international business relationship development. *Journal of World Business*, 37 (4), 256- 265. Doi: 10.1016/S1090-9516 (02)00092-5
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kusumawanta, D.G.B. (2009). *Iman diambang batas*. Yogyakarta: Kanisius
- McGaha, V. & Fitzpatrick, J. (2005). Personal and social contributors to dropout risk for undergraduate students. *College Student Journal*.
- Nashori, F.H. (2008). *Psikologi sosial islami*. Bandung: PT Refika Aditama
- Nimas, C., & Endang, S.I. (2016). Hubungan antara konsep diri dengan kompetensi interpersonal pada siswa kelas X SMA Islam Sultan Agung Semarang. *Jurnal Empati*. Vol 5(3), 435 – 438
- Pradana S., I Wayan B., Gede Putu A.J.S. (2016). Pengaruh kompetensi interpersonal dan motivasi kerja terhadap kinerja pegawai. *E Jurnal bisma Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 4

Rychen, D.S., & Salganik, L.H. (2001). *Defining and selecting key competencies (DeSeCo)*. Gottingen, Germany: Hogrefe & Huber. Diunduh dari: <http://www.oecd.org/education/skill-beyond-school/definitionandselectionofcompetenciesdeseco.htm>

Stephenmark. (2018). *Interpersonal competence*. Diakses <http://www.stephenmarks.com/interpersonal-competence/>

Suchy, S. (2000) . *Personal change and leadership development: a process of learning how to learn*. Paper presented to ICTOP Annual Victoria, Canada. Retrieved From: <http://www.city.ac.uk/ictop/suchy2000>.

Tsang, H.W.H & Lak, D.C.C. (2010). *social skill. International encyclopedia of rehabilitation* . new york: Center For International Rehabilitation Research Information and Exchange.

Walgito, B.(2002). *Bimbingan & konseling perkawinan*.Yogyakarta: Andi Press.

Walgitu, B. (2004). *Pengantar psikologi umum*. Jakarta: Andi Press

Yusuf, S. (2011). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.